

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT

Oleh:

Muhammad Syaikhon¹

Email: muhammadsay87@unusa.ac.id

Abstract: *Epistemology which is also called the Theory of Science occupies a very urgent space in the development of the progress of a nation's culture or civilization. Epithemology is a branch of philosophy that discusses the nature, source, structure, method and validity of knowledge. The nature of education is all the adult efforts in association with children to lead their physical and spiritual development toward maturity. Adults do not mean just physical maturity but can also mean psychic maturity. The source of Islamic education is revelation (God) and is obtained through a number of channels, healthy senses, correct reports based on authority, sound reason and intuition, while the source of Western education is ratio and experience. Islamic education develops an integral view of the profane and the sacred, while Western education only develops the profane aspect only. Islamic education develops all aspects of the human personality from the heart to the intellect, while Western education is only mindful.*

Keywords: *Epistemology, Education, Islam and West*

Pendahuluan

Dalam pembahasan filsafat, epistemologi dikenal sebagai sub sistem dari filsafat. Sistematika filsafat di samping meliputi epistemologi, juga ontologi dan aksiologi. Epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang ingin dipikirkan. Ontologi adalah teori tentang “ada”, yaitu tentang apa yang dipikirkan, yang menjadi objek pemikiran. Sedangkan aksiologi adalah teori tentang nilai yang membahas tentang manfaat, kegunaan maupun fungsi dari objek yang dipikirkan itu. Oleh karena itu, ketiga sub sistem ini biasanya disebutkan secara berurutan, mulai dari ontologi, epistemologi, kemudian aksiologi. Dengan gambaran yang sederhana

¹ Dosen Universitas NU Surabaya (UNUSA); Peserta Program Doktor UNISMA

dapat dikatakan ada sesuatu yang perlu dipikirkan (ontologi), lalu dicarikan cara-cara memikirkannya (epistemologi), kemudian muncul hasil pemikiran yang memberikan suatu manfaat atau kegunaan (aksiologi).²

Keterkaitan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi membuktikan betapa sulit untuk menyatakan yang satu lebih penting dari yang lain, sebab ketiga-tiganya memiliki fungsi masing-masing yang berurutan dalam mekanisme pemikiran. Hal ini akan lebih jelas lagi, jika kita renungkan bahwa meskipun terdapat objek pemikiran, tetapi jika tidak didapatkan cara-cara berpikir, maka objek pemikiran itu akan diam, sehingga tidak diperoleh pengetahuan apapun. Begitu juga, seandainya objek pemikiran sudah ada, tetapi tidak diketahui manfaat apa yang bisa dihasilkan dari sesuatu yang dipikirkan itu, maka hanya akan sia-sia.

Dari sini, setidaknya didapatkan perbedaan yang cukup signifikan bahwa aktivitas berpikir dalam lingkup epistemologi adalah aktivitas yang paling mampu mengembangkan kreatifitas keilmuan dibanding ontologi dan aksiologi.

Definisi Epistemologi

Secara etimologi, istilah *epistemologi* berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti *knowledge* (pengetahuan) dan *logos* yang berarti *study* atau *theory*. Jadi, epistemologi berarti “studi atau teori tentang pengetahuan (*the study of or theory of knowledge*). Namun, dalam diskursus filsafat, epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang membahas asal-usul, struktur, metode-metode, dan kebenaran pengetahuan.³

Istilah epistemologi untuk pertama kalinya muncul dan digunakan oleh J.F. Ferrier pada tahun 1854. Dalam bahasa Runes, epistemologi diungkapkan dengan *epistemology is the branch of philosophy which investigates the origin, structure, methodes and validity of knowledge* (epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan). Itulah sebabnya epistemologi

²Mujamil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 1.

³Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka pelajar: 2006), 30.

sering disebut dengan istilah filsafat pengetahuan karena ia membicarakan hal pengetahuan.⁴ Sementara itu, Azyumardi Azra menambahkan, bahwa epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan.⁵

Hardono Hadi menyatakan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.⁶ Sedangkan D.W. Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaiannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.⁷ Kedua definisi tersebut sedikit berbeda, yakni antara kodrat dan hakikat pengetahuan. Kodrat berkaitan dengan sifat yang asli dari pengetahuan, sedang hakikat pengetahuan berkaitan dengan ciri-ciri pengetahuan, sehingga menghasilkan pengertian yang sebenarnya. Pembahasan hakikat pengetahuan ini akhirnya melahirkan dua aliran yang saling berlawanan, yaitu realisme dan idealisme.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diungkapkan di atas, maka ruang lingkup epistemologi meliputi hakikat, sumber, struktur, metode dan validitas pengetahuan. Dalam buku yang berjudul filsafat pendidikan Islam, M. Arifin menyatakan, bahwa ruang lingkup epistemologi meliputi hakikat, sumber dan validitas pengetahuan.⁸ Sedangkan Mudlor Achmad merinci menjadi enam aspek, yaitu hakikat, unsur macam, tumpuan, batas, dan sasaran pengetahuan.⁹

⁴Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, (New Jersey: Littlefield Adam & Co., 1971), 94.

⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 114.

⁶P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 5.

⁷D. W. Hamlyn, *History of Epistemology*, dalam Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, vol.3, 1967, h. 8-9.

⁸M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 6.

⁹Mudlor Achmad, *Ilmu dan Keinginan Tahu*, (Epistemologi dalam Filsafat), (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 61.

Hakikat Ilmu Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata *education* yang berarti pengembangan, pengajaran, perintah, pembinaan kepribadian, memberi makan, dan menumbuhkan. Sedangkan dalam bahasa Arab, pendidikan berasal dari kata *al-tarbiyah* yang berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada diri seseorang, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Selain itu, kata *tarbiyah* juga bisa berarti menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelangsungan maupun eksistensi seseorang.¹⁰ Kata *tarbiyah* juga mencakup pengertian *al-ta'lim* (pengajaran tentang ilmu pengetahuan), *al-ta'dib* (pendidikan budi pekerti), *al-tahdzib* (pendidikan budi pekerti), *al-mau'idzah* (nasihat tentang kebaikan), *al-riyadhah* (latihan mental spiritual), *al-tazkiyah* (pendidikan kebersihan diri), *al-talqin* (bimbingan dan arahan), *al-tadris* (pengajaran), *al-tafaquh* (memberikan pengertian dan pemahaman), *al-tabyin* (penjelasan), *al-tadzkirah* (memberikan peringatan), dan *al-irsyad* (memberikan bimbingan).¹¹

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, pendidikan diartikan sebagai suatu proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹² Senada dengan pendapat di atas, Hasan Langgulung mengartikan pendidikan sebagai suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang didik.¹³

¹⁰AbuddinNata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), 14-15. Lihat pula Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 10-11.

¹¹AbuddinNata, *Sejarah Pendidikan Islam*, 15. Lihat pula AbuddinNata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), 7-27.

¹²Hasan Langgulung, *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

¹³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Putaka al-Husna, 1986), 32.

Ramayulis dan Samsul Nizar mendefinisikan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Orang dewasa yang dimaksud di sini bukan hanya dalam kedewasaan fisik tetapi bisa juga kedewasaan psikis.¹⁴ Secara sederhana, Ahmad Fuad al-Ahwaniy mendefinisikan pendidikan sebagai pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat.¹⁵

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka pendidikan mengandung beberapa unsur, yaitu materi atau bahan yang akan ditanamkan kepada peserta didik, proses atau langkah-langkah yang akan ditempuh, tujuan pendidikan, dan landasan pendidikan.

Menurut Noeng Muhajir komponen-komponen dalam sistem pendidikan dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut.

- a. Lima unsur dasar pendidikan meliputi yang memberi, yang menerima, tujuan, cara, dan konteks positif.
- b. Empat komponen pokok pendidikan meliputi kurikulum, subjek didik, personifikasi pendidik, dan konteks belajar mengajar.
- c. Tiga fungsi pendidikan meliputi pendidikan kreatifitas, pendidikan moralitas, dan pendidikan produktifitas.¹⁶

Ramayulis dan Samsul Nizar membagi sistem pendidikan menjadi empat unsur utama, yaitu:

- a. Kegiatan pendidikan meliputi pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain.
- b. Binaan pendidikan meliputi jasmani, akal dan kalbu.
- c. Tempat pendidikan meliputi rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.
- d. Komponen pendidikan mencakup dasar, tujuan pendidikan, peserta didik, materi, metode, media, dan evaluasi.¹⁷

Adapun perbedaan sistem pendidikan Islam dan Barat adalah sebagai berikut.

¹⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 83.

¹⁵Ahmad Fuad al-Ahwaniy, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.), 3.

¹⁶Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 89.

¹⁷Ibid., 89.

- a. Islam memiliki ideologi *al-Tauhid* yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan Barat memiliki berbagai macam ideologi yang bersumberkan dari materialisme, komunisme, atheisme, sosialisme, kapitalisme, rasionalisme, dan sebagainya.
- b. Pendidikan Islam bersumber dari nilai al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan Barat bersumberkan dari nilai yang dihasilkan dari pemikiran, penelitian, dan adat kebiasaan masyarakat.
- c. Pendidikan Islam berorientasi kepada dunia akhirat, sedangkan Barat berorientasi kepada dunia semata.¹⁸

Sumber Ilmu Pendidikan

Dalam epistemologi Islam, sumber ilmu berasal dari wahyu (Tuhan) dan diperoleh melalui sejumlah saluran, indera yang sehat, laporan yang benar yang disandarkan pada otoritas, akal yang sehat dan intuisi.¹⁹

Menurut Mulyadhi Kertanegara, sumber pengetahuan dalam Islam adalah alam fisik yang bisa diindra dan alam metafisik yang tidak bisa diindra seperti Tuhan, malaikat, alam kubur, alam akhirat. Alam fisik dan alam non-fisik sama bernilainya sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam Islam. Hal ini sangat berbeda dengan epistemologi Barat yang hanya mengakui alam fisik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dengan demikian, sesuatu yang bersifat non-indrawi, non-fisik, dan metafisik tidak termasuk ke dalam objek yang dapat diketahui secara ilmiah.²⁰

Dalam konteks filsafat Barat, ada dua sumber pengetahuan yang dianggap melahirkan ilmu pengetahuan yakni rasio dan pengalaman. Yang menjadikan pengalaman sebagai sumber ilmu pengetahuan melahirkan paham empirisme. Sedangkan yang menjadikan rasio sebagai sumber ilmu pengetahuan melahirkan paham rasionalisme. Kedua paham inilah yang menjadi cikal bakal ilmu pengetahuan modern yaitu metode sains (*scientific methode*). Dari metode ini lahirlah pengetahuan sains (*scientific knowledge*).

¹⁸Ibid., 90-91.

¹⁹S.M.N. Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzani (Bandung: Mizan, 1995), 34.

²⁰Mulyadhi Kertanegara, *Menembus Batas Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 58.

Filsafat Barat umumnya hanya mengakui potensi ruh manusia itu pada sisi kehidupan dan akal saja, kurang meyakini adanya potensi kalbu. Oleh karena itu, peradaban Barat khasnya bersandar kepada pengembangan nalar secara optimal tanpa banyak mengembangkan kalbu. Sebaliknya, peradaban Timur klasik lebih tertarik mengembangkan kalbu dari pada pengembangan akal, akibatnya rasionalitas Barat mengalami perkembangan tanpa kendali moralitas, dan moralitas Timur *ngelantur* tanpa imbang rasionalitas.²¹

Metodologi Ilmu Pendidikan

Selanjutnya perlu ditelusuri dimana posisi metode dan metodologi dalam konteks epistemologi untuk mengetahui kaitan-kaitannya antara metode, metodologi, dan epistemologi. Dalam dunia keilmuan ada upaya ilmiah yang disebut metode, yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang dikaji. Lebih jauh lagi Perter R. Senn mengemukakan, "metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis." Sedangkan metodologi merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peaturan metode tersebut. Secara sederhana metodologi adalah ilmu tentang metode atau ilmu yang mempelajari prosedur atau cara-cara mengetahui sesuatu.²² Jika metode merupakan prosedur atau cara mengetahui sesuatu, maka metodologilah yang merangkai secara konseptual terhadap prosedur tersebut. Implikasinya, dalam metodologi dapat ditemui upaya membahas permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan metode.

Oleh karena itu dapat dijelaskan urutan-urutan secara struktural teoritis antara epistemologi, metodologi, dan metode, sebagai berikut: dari epistemologi, dilanjutkan dengan merinci pada metodologi, yang biasanya terfokus pada metode atau teknik. Epistemologi itu sendiri adalah sub sistem dari filsafat, maka metode sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari filsafat. Filsafat mencakup bahasan epistemologi, epistemologi mencakup

²¹Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), 178.

²²*Ibid.*, 20.

bahasan metodologi, dan dari metodologi itulah akhirnya diperoleh metode.²³

Dalam filsafat, istilah metodologi berkaitan dengan praktik epistemologi, lebih jelas lagi bahwa seseorang yang sedang mengembangkan penggunaan dan penerapan metode untuk memperoleh pengetahuan, maka dia harus mengacu pada metodologi. Metodologi inilah yang memberikan penjelasan-penjelasan konseptual dan teoritis terhadap metode.

Dalam epistemologi Islam, ilmu pengetahuan bisa dicapai melalui tiga elemen; *indra*, *akal*, dan *hati*. Ketiga elemen ini dalam praktiknya diterapkan dengan metode berbeda; *indra* untuk metode observasi (*bayānī*), *akal* untuk metode logis atau demonstratif (*burhānī*), dan *hati* untuk metode intuitif (*irfānī*).²⁴ Dengan pancaindra, manusia mampu menangkap objek-objek indrawi melalui observasi, dengan menggunakan akal manusia dapat menangkap objek-objek spiritual (*ma'qūlāt*) atau metafisik secara silogistik, yakni menarik kesimpulan tentang hal-hal yang tidak diketahui dari hal-hal yang telah diketahui.

Dengan cara inilah akal manusia, melalui refleksi dan penelitian terhadap alam semesta, dapat mengetahui Tuhan dan hal-hal gaib lainnya. Melalui metode intuitif atau eksperensial (*dzauq*) sebagaimana dikembangkan kaum sufi dan filosof iluminasionis (*isyraqiyah*), hati akan mampu menangkap objek-objek spiritual dan metafisik. Antara akal dan intuisi, meskipun sama-sama mampu menangkap objek-objek spiritual, keduanya memiliki perbedaan fundamental secara metodologis dalam menangkap objek-objek tersebut. Sebab sementara akal menangkapnya secara inferensial, intuisi menangkap objek-objek spiritual secara langsung, sehingga mampu melintas jantung yang terpisah lebar antara subjek dan objek.²⁵

²³Ibid., 20-21

²⁴Mulyadhi Kertanegara, *Menembus Batas Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 61.

²⁵Mulyadhi Kertanegara, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis Terhadap Epistemologi Barat", dalam *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat Fakultas Ushuludin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Vol.1 No. 3, Juni-Agustus 1999), 64.

Bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang didasarkan atas otoritas teks (*nash*), secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran; secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran.²⁶

Pengetahuan *irfan* tidak didasarkan atas teks seperti *bayani*, tetapi pada *kasyf*, tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Karena itu, pengetahuan *irfani* tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah ruhani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Masuk dalam pikiran, dikonsep kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis.²⁷

Berbeda dengan *bayani* dan *irfani* yang masih berkaitan dengan teks suci, *burhani* sama sekali tidak mendasarkan diri pada teks. *Burhani* menyandarkan diri pada kekuatan rasio, akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Perbandingan ketiga epistemologi ini adalah bahwa *bayani* menghasilkan pengetahuan lewat analogi *furû`* kepada yang asal; *irfani* menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani pada Tuhan, *burhani* menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya.²⁸

Jika ilmu pengetahuan dalam Islam bisa dicapai melalui tiga sumber/alat; indra, akal budi, dan hati, maka dalam epistemologi Barat, pengetahuan ilmiah hanya bisa diraih melalui *indra* dan *akal*. Penggunaan kedua alat ini sebagai sumber ilmu pengetahuan didahului konflik tajam ilmuwan Barat selama kurang lebih dua abad. Konflik tersebut tercermin dalam dua aliran filsafat, yakni *Rasionalisme* dan *Empirisme*.²⁹ Rasionalisme yang dipelopori Rene Descartes (1596-1650) berpandangan bahwa sumber pengetahuan yang dipandang memenuhi syarat ilmiah adalah akal budi.

²⁶al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, (Beirut, al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991), 38.

²⁷Ibid., 38.

²⁸al-Jabiri, *Isyâliyyât al-Fikr al-Arabi al-Mu`ashir*, (Beirut, Markaz Dirasah al-Arabiyyah, 1989), 59.

²⁹Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta; Kanisius, 1980), 18-46.

Akal merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal tidak mungkin salah. Sementara itu empirisme berpendapat bahwa sumber satu-satunya pengetahuan manusia adalah pengalaman indrawi, yakni pengalaman yang terjadi melalui dan berkat bantuan panca indra. Dalam pandangan kaum empiris, panca indra memainkan peranan penting dibanding akal budi karena; *pertama*, semua proposisi yang diucapkan manusia merupakan hasil laporan dari pengalaman. *Kedua*, manusia tidak memiliki konsep atau ide apapun tentang sesuatu kecuali yang didasarkan pada apa yang diperoleh dari pengalaman. *Ketiga*, akal budi hanya bisa berfungsi apabila memiliki acuan ke realitas atau pengalaman.³⁰

Konflik antara pendukung rasionalisme dan empirisme akhirnya bisa didamaikan oleh Immanuel Kant dengan melakukan sintesis terhadap keduanya, yang kemudian disebutkan dengan *kritisisme* atau *rasionalisme kritis*. Menurut Kant terdapat dua unsur penting yang ikut melahirkan pengetahuan manusia, yaitu; *pancaindra* dan *akal budi*. Semua pengetahuan manusia tentang dunia bersumber dari pengalaman indrawi. Namun akal budi ikut menentukan bagaimana manusia menangkap fenomena di sekitarnya, karena dalam akal budi sudah ada “kondisi-kondisi” tertentu yang memungkinkan manusia menangkap dunia sebagaimana adanya. Kondisi-kondisi tersebut mirip dengan kacamata yang dipakai seseorang ketika melihat berbagai objek di sekitarnya. Kacamata itu sangat mempengaruhi pengetahuan orang tersebut tentang obyek yang dilihat.³¹

Menurut al-Attas dan Ahmad Syafi'i Ma'arif metode-metode utama yang dikembangkan oleh Barat tidak luput dari empat macam metode, yaitu:

- a. Rasionalisme filosofis yang cenderung pada persepsi inderawi.
- b. Rasionalisme sekular yang cenderung pada pengalaman inderawi dan menyangkal otoritas serta intuisi, serta menolak wahyu dan agama sebagai sumber ilmu yang benar.

³⁰ A. Sony Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta; Kanisius, 2001), 49-50.

³¹ Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan*, 58-61.

- c. Empirisme filosofis atau empirisme logis yang menyandarkan seluruh ilmu pada fakta-fakta yang dapat diamati, bangunan logika dan analisis bahasa, dan menelantarkan aspek non-empiris sebagai zat supranatural.³²
- d. Sistem etika Barat bercorak antroposentris, yaitu menempatkan manusia sebagai pusat dari segala-galanya, sebagai sosok individu yang merdeka tanpa batas. Sedangkan, sistem etika Islam lebih bercorak teo-antroposentris, yaitu meletakkan manusia sebagai pelaku sejarah dan sekaligus makhluk Tuhan.³³

Kegunaan Ilmu Pendidikan

Secara operasional, Ramayulis dan Samsul Nizar menyebutkan kegunaan pendidikan. *Pertama*, sebagai alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional. *Kedua* sebagai alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan *skill* yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif dalam menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.³⁴

Menurut Abuddin Nata kegunaan pendidikan adalah meningkatkan sumber daya manusia, sebagai sarana yang strategis untuk melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi dalam dirinya agar dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat, sebagai sarana yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, keterampilan, pengalaman, dan sebagainya yang datang dari luar ke diri peserta didik, dan menyeimbangkan kepentingan masyarakat dan individu.³⁵

Adapun perbedaan kegunaan pendidikan Islam dan Barat menurut Toto Suharto adalah sebagai berikut.

³²S.M.N. al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, 34.

³³Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 149-150

³⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 93.

³⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 31.

- a. Pendidikan Islam mengembangkan pandangan yang integral antara yang profan dan yang sakral, sedangkan pendidikan Barat hanya mengembangkan aspek profan saja. Hal ini karena pendidikan Islam berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat, sedangkan pendidikan Barat hanya berorientasi kepada kehidupan dunia semata.
- b. Pendidikan Islam mengembangkan semua aspek kepribadian manusia mulai dari hati hingga akal, sedangkan pendidikan Barat hanya memperhatikan akal saja.³⁶

Kesimpulan

Epistemologi yang juga disebut dengan teori ilmu menempati ruang yang sangat urgen di dalam pengembangan kemajuan sebuah kebudayaan bangsa atau peradaban. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat, sumber, struktur, metode dan validitas pengetahuan.

Hakikat pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Orang dewasa bukan berarti hanya kedewasaan fisik tetapi juga bisa berarti kedewasaan psikis.

Sumber pendidikan Islam adalah wahyu (Tuhan) dan diperoleh melalui sejumlah saluran, indera yang sehat, laporan yang benar yang disandarkan pada otoritas, akal yang sehat dan intuisi, sedangkan sumber pendidikan Barat adalah rasio dan pengalaman.

Metode yang dipakai dalam pendidikan Islam adalah metode observasi (*bayānī*), metode logis atau demonstratif (*burhānī*), dan metode intuitif (*irfānī*). Sedangkan dalam pendidikan Barat adalah metode rasionalisme dan empirisme serta bercorak antroposentris.

Perbedaan kegunaan pendidikan Islam dan Barat adalah sebagai berikut.

- a. Pendidikan Islam mengembangkan pandangan yang integral antara yang profan dan yang sakral, sedangkan pendidikan Barat hanya mengembangkan aspek profan saja.

³⁶Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2011), 58.

- b. Pendidikan Islam mengembangkan semua aspek kepribadian manusia mulai dari hati hingga akal, sedangkan pendidikan Barat hanya memperhatikan akal saja

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwaniy (al-), Ahmad Fuad. tt. *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Arifin M. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Attas (al-), S.M.N. 1995. *Islam dan Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzani Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dagobert D. Runes. 1971. *Dictionary of Philosophy*, New Jersey: Littlefield Adam & Co.
- Hadiwijoyo, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, P. Hardono. 1994. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hamlyn D. W. 1967. *History of Epistemology*, dalam Paul Edwards, The Encyclopedia of Philosophy. Vol.3. 1967.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2003. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Jabiri (al-). 1991. *Bunyah al-Aql al-Arabi*, Beirut, al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi.
- Jabiri (al-). 1989. *Isyâliyyât al-Fikr al-Arabi al-Mu`ashir*, Beirut, Markaz Dirasah al-Arabiyah.

- Jacque, Maritain. 1959. *The degrees of Knowledge*, transl. By Gerold B. Phelan, New York: Scribner.
- Keraf A. Sony dan Mikhael Dua. 2001. *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kertanegara, Mulyadhi. 2002. *Menembus Batas Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan.
- Langgulong, Hasan. 1979. *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Langgulong, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Putaka al-Husna.
- Ma'arif Ahmad Syafi'i. 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Mudlor Achmad, *Ilmu dan Keinginan Tahu*, (Epistemologi dalam Filsafat), Bandung: Trigenda Karya, 1994.
- Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Nata Abuddin. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Nata Abuddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Qamar Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saefuddin A.M. 1991. *Filsafat Ilmu Dan Keilmun*, Bandung: Mizan.
- Senn, Peter R. 1971. *Social Scince and Its Methodes*, Boston: Halbrook.
- Suharto, Toto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.

Suriasumantri, Jujun S. 1990. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyadhi Kertanegara, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Telaah Kritis Terhadap Epistemologi Barat", dalam *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat Fakultas Ushuludin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol.1 No. 3, Juni-Agustus 1999.